

BAB IV

MUATAN PESAN DAKWAH YANG TERKANDUNG DALAM RUBRIK

***TADZKIRAH* MAJALAH AR RISALAH**

(EDISI NOVEMBER 2013 – APRIL 2014)

4.1 Analisis Pesan Dakwah Dalam Rubrik *Tadzkirah* Majalah Ar Risalah (Edisi November 2013 – April 2014)

Supaya dapat mengetahui isi pesan dakwah dalam rubrik *tadzkirah* majalah Ar Risalah (edisi November 2013–April 2014), maka peneliti menggunakan pendekatan semiotik, yaitu bagaimana suatu karya dapat ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda–tanda atau lambang–lambang. (Alex Sobur, 2009: 96). Bagi semiotik, teks merupakan suatu sistem tanda yang selalu terdiri atas dua komponen yaitu: struktur lahir (*surface structure*) pada tataran sintaksis dan kata, dan makna mendasar (*underlying meaning*). (Abdul Syukur Ibrahim, 2009: 210).

Adapun sebagai teknik analisis data peneliti menggunakan analisis semiotik deskriptif. Dari enam rubrik (edisi) yang ada, peneliti akan mengklasifikasikan tema materi tersebut kedalam tiga kategori yaitu: aqidah, syariah, dan akhlak. Namun apabila terdapat materi dakwah di luar dari ketiga kategori itu, maka peneliti akan memasukkannya kedalam kategori lain yaitu Tasawuf.

a. Sabar dalam kekafiran?!

Edisi November 2013

Judul “Sabar dalam Kekafiran” tersebut menggambarkan tentang Aqidah adalah segalanya dan kesabaran adalah hal utama yang harus diperjuangkan, terutama untuk mempertahankan aqidah, atau keimanan seseorang. Kalimat pokok yang dianalisis adalah

“Hukuman yang telah ditetapkan adalah diqhisas(hukuman mati), maka para ikhwah sangat ingin bila sebelum dilaksanakan qhishas ia bisa masuk islam, sehingga bisa keluar dari dunia dengan membawa keselamatan. Namun setelah berbincang bincang dengan didampingi penterjemah ia pun tidak tertarik masuk islam dan tetap memegang teguh agamanya,....” (paragraf 3)

Kalimat tersebut menyatakan bahwa keteguhan akan keyakinan yang diyakini begitu kuat dan melekat erat dalam hati. Meskipun bujuk rayu telah disampaikan, namun karena pendirian pada keyakinan sangat kuat, maka tidak sedikitpun keyakinan seseorang tergoyahkan.

“....Para ikhwah bercerita, setelah kejadian itu ternyata ia masih dua tahunan lebih bersama kami di sini, menunggu pelaksanaan qhishas. Dan selama dua tahun itu kami mencoba terus mendakwahnya, baik dengan berdialog maupun dengan memberikan kepadanya tentang buku-buku islam, namun ia malah semakin teguh memegang ajarannya.” (paragraf 4)

Semakin besar hantaman yang mengoyangkan suatu keyakinan, maka semakin kuat mempertahankan keyakinan itu. Ini telah terbukti, begitu kuat keteguhan yang dimiliki seorang Budha akan agama dan keyakinan yang dia miliki. Walaupun rekan-rekannya telah membujuk untuk masuk Islam, namun dengan tekat bulat dia tetap teguh pada ajarannya.

“Setelah tiba waktu qhishas, wakil dari keluarga yang pernah dibunuhnya pun mendatanginya dan mengatakan “masuklah Islam, maka engkau dimaafkan dan hukuman qhishah pun dibatalkan.” Tapi apa responnya, ia berteriak, ‘Budha.Budha..’ dihadirkan teman-temannya, dan merekapun membujuknya, “Turuti saja permintaannya agar kau bisa keluar dari hukuman mati,” tapi ia tetap berteriak ‘Budha.Budha..’, teman-temannya sampai berkata, apa kau sudah gila, ia tetap berkata ‘Budha.Budha..’ sampai sekitar 15 menit mereka merayunya namun ia tetap saja mengatakan ‘Budha.Budha..’ Akhirnya dilaksanakanlah hukuman qhishah dan berakhirlah riwayatnya.” (paragraf 5)

Paragraf tersebut menunjukkan bahwa, kesabaran seseorang dalam menerima ujian adalah mutlak adanya, terutama sabar untuk mempertahankan aqidah atau keyakinan merupakan harga mati. Hukuman mati di pelupuk mata, namun dia tetap teguh pada agamanya, walaupun tawaran untuk memeluk Islam telah diberikan sebagai ganti akan kebebasannya, dia pun tetap menolak dan memilih pada keyakinan dan memutuskan mati dalam agamanya. Hendaknya kita yang muslim pun lebih kuat dan teguh dalam mempertahankan keyakinan dan aqidah.

Semiotik dalam rubrik ini adalah kutipan dari ayat Alqur`an yang artinya “*Jangan mati kecuali dalam keadaan Islam*”. Dan kutipan doa Rasulullah SAW yang dijawab oleh ‘Aisyah ketika ditanya, ‘*Doa apa yang sering Rasul panjatkan*, maka ‘Aisyah menjawab, “*beliau sering berdoa, ya muqallibal qullub tsabbil qolbi ala diinik*”, yang artinya “*wahai dzat yang membolak balikkan hati teguhkanlah hati ini untuk senantiasa di atas agamamu*”.

Materi dakwah yang ditekankan oleh penulis pada rubrik ini adalah : *pertama*, dalam kehidupan ini harus senantiasa dilandasi dengan kesabaran.

Kedua, mempertahankan aqidah adalah suatu keharusan dan merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Rubrik ini termasuk dalam kategori aqidah , karena jelas dalam rubrik judul “Sabar dalam kekafiran?!” terdapat kata “teguh” serta kalimat “jangan mati kecuali dalam Islam”.

b. Silsilah Keluarga Shaleh

Edisi Desember 2013

Judul “Silsilah Keluarga Shaleh” dalam rubrik Tadzkirah ini telah menggambarkan tentang kadar ketaqwaan seorang hamba kepada Tuhannya, dalam hal ini rela mencurahkan jiwa dan raganya, harta benda dan lain sebagainya hanya untuk Allah SWT, dan hamba yang sholeh cenderung memiliki keturunan yang sholeh pula tentu dengan izin Allah SWT. Kalimat pokok yang dianalisis adalah

“Siapa yang tidak kenal dengan Umar bin Abdul Aziz, seorang tabi’in mulia, khalifah bijaksana yang memulai menerapkan syariat islam secara utuh dengan meminta bantuan para ulama seperti Hasan al Bashri, ahli fikih Madinah dan seorang penghafal kitab Allah.”(paragraf 1).

Paragraf tersebut menunjukkan bahwa Umar bin Abdul Aziz adalah seorang hamba yang taat dan patuh akan perintah Allah SWT, meski kehidupan dalam gelimang harta dan kekuasaan, dia tetap menjunjung tinggi Syariat Islam secara utuh dalam kepemimpinan di pemerintahannya.

“....Ternyata sejak kecil telah terasah rasa khosyah dan khoufnya kepada Allah Azza wa Jalla, mirip dengan kakek dan buyutnya Abdullah bin Umar bin al Khattab radhiallahu’anhuma.”(paragraf 2).

Kalimat di atas menunjukkan bahwa ketaatan, kepatuhan dan rasa takutnya kepada Sang Khaliq telah ada dan terasah sejak masih kecil dan sifat ini turun dari apa yang dimiliki oleh kakek buyutnya yaitu Abdullah bin Umar bin Al Khatab ra. yang memiliki ketaatan, kepatuhan dan rasa takutnya yang besar kepada Sang Khaliq, hal ini dikarenakan begitu besar keimanan dan kecintaannya kepada Allah SWT. Tentu dengan Izin Allah SWT, Umar bin Abdul aziz memiliki garis silsilah kakek buyut yang begitu taqwa akan perintah Allah SWT.

“Abu Qubail menuturkan bahwa ketika Umar bin Abdul Aziz masih kanak-kanak ia pernah menangis. Lantas ibunya, Ummu Ashim, bertanya, “Apa yang membuatmu menangis wahai anakku?” Umar kecil menjawab, “Wahai Ibu, aku teringat akan kematian.””(paragraf 3).

Kalimat di atas menjadi salah satu bukti bahwa Umar bin Abdul Aziz memiliki rasa *khosyah* dan *khouf*, bahkan ketika masih kecil Umar bin Abdul Aziz telah memikirkan hal yang pada umumnya belum banyak dipikirkan oleh anak-anak seusianya, yaitu memikirkan tentang kematian. Ini merupakan sesuatu yang berbeda, karena umumnya pada usia kanak-kanak, mereka lebih asyik sibuk dengan dunianya yaitu dunia permainan dan senda gurau.

“....Baru saja Umar bin Abdul Aziz meletakkan punggungnya di tempat tidurnya untuk melepas lelah, putranya Abdul Malik yang ketika itu berusia 17 tahun datang dan bertanya, “Apa yang ingin Ayah lakukan?”

Umar menjawab, “Wahai anakku, aku ingin tidur sejenak, karena sudah tak bersisa lagi tenagaku ini.” “Apakah Ayah masih ingin tidur sejenak sebelum mengembalikan hak-hak orang yang dizalimi?” tanya lagi.... putra berkata lagi, “Siapa yang menjaminmu, wahai Amirul mukminin kalau usiamu hanya sampai Dzuhur?” (paragra 4).

Paragraf tersebut menunjukkan bahwa anak dari Umar bin Abdul Aziz yang bernama Abdul Malik memiliki sifat dan rasa *Khauf* kepada Allah, sama seperti halnya sifat dan rasa *khauf* yang dimiliki oleh ayahnya Umar bin Abdul Aziz. Kalimat diatas menceritakan tentang kisah, saat Abdul Malik mengingatkan ayahnya untuk menyelesaikan urusan pemerintahan yang belum selesai, yaitu mengembalikan hak-hak orang yang terdzalimi, meski Umar bin Abdul Aziz dalam keadaan yang sangat lelah karena semalaman belum istirahat untuk penyelesaian urusan pemakaman Sulaiman (paman Abdul Malik). Hal ini menunjukkan bahwa urusan pemerintah lebih utama dari urusan pribadi. Secara tidak langsung Abdul Malik telah menolong Umar bin Abdul Aziz dalam menjalankan urusan agama.

“Ternyata memang buah kelapa tidak jatuh jauh dari pohonnya, Khosyah dan khouf kepada Allah pun sudah dimiliki Putra Umar bin Abdul Aziz sejak usia muda, yaitu Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz....”(paragraf 7)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa silsilah atau garis keturunan Umar bin Abdul Aziz memiliki sifat dan pribadi yang sama, yaitu taqwa kepada Allah SWT, dan tentu dengan izin Allah SWT. Bahkan suatu ketika sepupunya Abdul Malik yang bernama Ashim bin Abu Bakar bin Abdul

Aziz pernah melihat Abdul Malik melakukan Shalat malam dengan khusyuk dan dalam bacaan shalatnya dia menangis tersedu-sedu tiada henti. sehingga Ashim bin Abu Bakar bin Abdul Aziz berkata dalam hati, “Anak ini bisa mati oleh tangisannya.”

Semiotik dalam rubrik ini adalah kutipan dari ayat Alqur`an yang artinya “*Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun. Kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka, Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya.*” (QS. Asy Syu`ara: 205-207)

Materi dakwah yang ditekankan oleh penulis pada rubrik ini yaitu: *pertama*, adalah tentang tawasuf atau bertaqwa kepada Allah SWT dengan mensucikan diri dan menjauhkan diri dari pengaruh kehidupan dunia dan hanya memusatkan perhatian kepada Allah SWT.

Kedua, dengan izin Allah SWT, tidak menutup kemungkinan seorang yang sholeh akan memiliki keturunan yang sholeh pula, dan silsilah yang taqwa kepada Allah akan melahirkan keturunan yang taqwa pula.

Rubrik ini termasuk dalam kategori tasawuf, karena jelas dalam rubrik judul “Silsilah Keluarga Shaleh” terdapat kata “*khosyah*” dan “*khouf*” serta kalimat “Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melahirkan dari keturunanku (Umar bin Abdul Aziz) orang yang menolongku dalam menjalankan agama.”

c. Lima Belas Hadits Sebagai Tebusan Lima Belas Pukulan

Edisi Januari 2014

Judul “Lima Belas Hadits Sebagai Tebusan Lima Belas Pukulan” dalam rubrik *tadzkirah* ini telah menggambarkan tentang Akhlak seorang hamba Allah SWT, dengan berbuat baik kepada sesama sesuai dengan tuntunan yang bersumber dari Allah SWT. Dengan cara memaafkan kedzaliman orang lain terhadap dirinya dengan meminta *kafarah* (balasan) ilmu atau membacakan sebuah hadist dan bukan dengan hal yang sama atas kedzaliman yang diterima. Kalimat pokok yang dianalisis adalah

“...Aku berkata kepada Imam Malik, "Kenapa Anda menzhalimi saya? Anda telah memukulku padahal aku tidak bersalah. Saya tidak memaafkan Anda, kecuali Anda membayar kafarahnya." Imam Malik berkata, "Lantas, apa kafarahnya?" Aku menjawab, "Tebusannya adalah Anda harus membacakan lima belas hadits kepada saya." Maka beliau pun membacakan lima belas hadits kepadaku. Setelah itu, saya meminta kepada Imam Malik, "Tolong tambahkan lagi pukulan untukku, agar Anda membacakan hadits lagi untukku sebagai kafarahnya." Mendengar itu, Imam Malik tertawa seraya mengatakan, "Cukup dulu, pergilah.”(paragraf 2)

Paragraf tersebut menunjukkan sifat memaafkan kepada orang yang berbuat salah atau mendzalimi sesama. Adapun *kafarah* atau balasan yang dia minta bukanlah dengan menuntut hal yang sama sesuai apa yang telah diperbuat kepadanya, seperti sebuah pukulan atau lainnya. Namun kafarah yang dia minta adalah sesuatu hal yang dianggap remeh oleh mayoritas orang, namun hakekatnya itu adalah hal yang sangat berharga yaitu berupa

ilmu atau dengan meminta membacakan hadist sebagai balasanya (kafarahnya).

Materi dakwah yang ditekankan oleh penulis pada rubrik ini adalah : *pertama*, adalah tentang Akhlak seseorang yaitu wujud dari ketaqwaan kepada Allah SWT.

Kedua, sikap memaafkan kepada sesama dan kafarah yang paling berharga adalah ilmu, dalam hal ini membacakan sebuah hadist.

Rubrik ini cenderung dalam kategori akhlak, karena jelas dalam rubrik judul “Lima Belas Hadits Sebagai Tebusan Lima Belas Pukulan” terdapat kata “memaafkan” serta kalimat "Tebusannya (kafarahnya) adalah Anda (imam Malik) harus membacakan lima belas hadits kepada saya (Hisyam bin Ammar rahimahullah)."

d. Demi Mendapatkan Mata Air Di Surga

Edisi Februari 2014

Judul “Demi Mendapatkan Mata Air Di Surga” dalam rubrik *Tadzkirah* ini menunjukkan tentang akhlak seorang hamba Allah SWT., karena menggambarkan kualitas perilaku seseorang yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya, yaitu dengan membeli sebuah sumur yang berada di Madinah untuk kemudian diwakafkan kepada umat Islam, dan sumur ini merupakan satu–satunya mata air yang ada, terkenal sebagai sumur Rumah,

sementara saat itu sangat dibutuhkan oleh kaum muslimin setibanya hijrah di Madinah. Kalimat pokok yang dianalisis adalah:

“...Tidak lama kemudian, ia membeli sumur tersebut dengan harga 35.000 dirham. Selanjutnya, dia menemui Nabi dan bertanya, “Akankah saya mendapatkan mata air di Surga seperti yang Anda janjikan kepada laki-laki dari bani Ghifar tadi jika saya menyedekahkannya?” Beliau menjawab, “Tentu.” Utsman pun berkata, “Jika demikian, biarlah saya yang membelinya, dan saya wakafkan bagi kaum muslimin””(Paragraf 2).

Paragraf tersebut menunjukkan akhlak seseorang sebagai cerminan dari kualitas taqwa seorang hamba Allah SWT, karena rela mengorbankan sebagian dari hartannya untuk membeli sesuatu yang sangat dibutuhkan umat Islam, dalam hal ini adalah mata air bernama Sumur Rumah, untuk diserahkan kepada umat Islam. Sebagai gantinya Rasulullah SAW menjanjikan sebuah mata air syurga di syurga. Inilah bukti kasih sayang Allah kepada hambaNya yang rela berkorban untuk menegakkan Asma Allah. Dan Allah tidak pernah menyia-nyiakan hambaNya.

Materi dakwah yang ditekankan oleh penulis pada rubrik Tadzkirah edisi ini adalah :

Pertama, adalah tentang akhlak seseorang sebagai bentuk kualitas taqwa seorang hamba kepada Allah SWT.

Kedua, perilaku rela berkorban untuk ummat Islam, tidak akan sia-sia, karena Allah SWT pasti akan membalas kebaikan tersebut.

Rubrik ini cenderung dalam kategori akhlak, karena dalam rubrik judul “Demi Mendapatkan Mata Air Di Surga” terdapat kata “wakaf”. serta

kalimat "Rasulullah memberikan tawaran kepada pemilik sumur, "Sudikah kiranya Anda menjualnya (dengan menyedekahkannya) untuk diganti dengan satu mata air di Surga?""

e. Andai Saya Memiliki Makanan yang Lebih Lezat

Edisi Maret 2014

Judul "Andai Saya Memiliki Makanan yang Lebih Lezat" dalam isi rubrik ini menunjukkan betapa kuat keimanan seorang hamba dalam mempertahankan ketaqwaannya, karena rela hidup sederhana meski memiliki kekuasaan, dan tidak mencampuradukan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan pemerintahan, serta berani mencabut fasilitas serta tunjangan berupa materi yang bukan merupakan haknya, meski terhadap keluarganya sendiri. Kalimat pokok yang dianalisis adalah

"...Fatimah berkata kepada sang bibi, "Jika engkau ingin menemuinya, sekaranglah waktunya. Sebab jika dia sedang mengurus masalah umum, dia akan menyuruh pelayan mengambil lampu negara. Namun jika dia sedang mengurus masalah pribadinya, dia akan minta diambihkan lentera pribadi..."(Paragraf 1)

Paragraf di atas menggambarkan bahwa sang kholifah tidak mencampur adukan fasilitas negara untuk keperluan pribadinya, namun hanya menggunakan fasilitas Negara untuk keperluan dan kepentingan Negara, sehingga dalam hal terkecil pun, seperti lentera telah dibedakan, mana lentera yang digunakan untuk keperluan Negara dan mana lentera yang digunakan untuk keperluan pribadi.

“Bibinya berkata, “Wahai Amirul Mukminin, dulu saat pamanmu, Abdul Malik, menjabat sebagai khalifah, dia memberiku ini dan itu. Kemudian pada saat jabatan khalifah dipegang saudaramu, al-Walid, dia menambahkan lagi dari apa yang sebelumnya telah diberikan kepadaku. Namun saat engkau menjabat sebagai khalifah, engkau menghentikan tunjangan itu kepadaku.”(paragraf 3)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa khalifah rela mencabut tunjangan yang telah diberikan kepada keluarganya yaitu kepada bibinya sendiri, meski khalifah–khalifah sebelumnya telah memberikannya, Karena tunjangan tersebut, diambilkan dari harta kekayaan umat Islam dan bukan dari milik pribadi khalifah. Hal ini merupakan cerminan taqwa kepada Allah SWT berupa tidak memberikan sesuatu kepada seseorang yang bukan hak atas orang tersebut.

“Umar berkata, “Wahai Bibi, dahulu pamanku, Abdul Malik, dan kedua saudaraku, al-Walid dan Sulaiman memberikan tunjangan kepadamu dengan mengambil dari harta kaum muslimin. Sedangkan harta itu bukanlah milikku sehingga tidak berani memberikannya kepadamu. Akan tetapi, jika engkau mau, saya akan memberikan tunjangan kepadamu dengan mengambil dari hartaku sendiri.”(Paragraf 4)

Paragraf tersebut mencerminkan sikap kehati–hatian akan menjalankan amanat dari umat Islam, yaitu dengan tidak memberikan apa yang menjadi kekayaan umat Islam kepada orang–orang tertentu, meskipun kepada sanak keluarganya sendiri. Dan dengan kesederhanaan khalifah yang rela hidup seadanya dan tidak hidup dalam kemewah mewahan. Bahkan kalau bibinya mau menerima, khalifah rela memberikan harta pribadinya

kepada bibinya sebagai ganti tunjangan uang Negara yang telah dia cabut dari bibinya.

Materi dakwah yang ditekankan oleh pelnulis pada rubrik Tadzkirah edisi ini adalah : *pertama*, ketaqwaan seorang khalifah dalam menjalankan amanahnya.

Kedua, hidup dalam kesederhanaan meski memiliki kekuasaan yang berlimpah.

Ketiga, tidak mencampur adukkan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan umat.

Rubrik ini cenderung dalam kategori aqidah, karena dalam rubrik judul “Andai Saya Memiliki Makanan yang Lebih Lezat” terdapat kalimat "Wahai Bibi, dahulu pamanku, Abdul Malik, dan kedua saudaraku, al-Walid dan Sulaiman memberikan tunjangan kepadamu dengan mengambil dari harta kaum muslimin. Sedangkan harta itu bukanlah milikku sehingga tidak berani memberikannya kepadamu."

f. Dan Allahpun Menjaganya

Edisi April 2014

Judul “Dan Allahpun Menjaganya” dalam isi rubrik ini menunjukkan keimanan seseorang berupa kepasrahan dan tawakal seorang hamba kepada Allah SWT, dalam menghadapi sesuatu di luar kemampuannya. Karena perempuan ini yakin akan Kuasa Tuhan, dan

setelah bersungguh – sungguh dalam berdoa dan berdzikir dia pun pasrah dan tawakal kepada Allah dalam setiap langkahnya, dan akhirnya Allahpun Menjaganya. Kalimat pokok yang dianalisis adalah

“Dia berusaha tetap tenang dan berdzikir kepada Allah semampunya. Kemudian dia lanjutkan dengan terus membaca Ayat Kursi berulang-ulang seraya sungguh-sungguh memohon perlindungan Allah Subhanahu wa Ta’ala.”(Paragraf 3)

Kalimat tersebut menunjukkan seorang hamba yang yakin akan Kebesaran Allah sebagai Tuhan Semesta alam, dalam ketidak mampuannya menghadapi suatu ancaman, maka dengan sungguh – sungguh memohon kepada Allah melalui doa untuk mengharap perlindunganNya, kemudian pasrah dan tawakal kepada Allah, tentang apa yang akan menyimpannya. Dengan iman yang kuat yakin akan pertolongan Allah SWT.

“Ia tidak mempercepat langkahnya. Ketika ia melintas di depan pria itu, ia tetap berdoa. Sekilas ia melirik ke arah pria itu. Orang itu asyik dengan rokoknya, dan seolah tidak memedulikannya.”(paragraf 4)

Paragraf tersebut menggambarkan tentang ketenangan batin dan jiwa seorang hamba, setelah berdoa dan nilai pasrah dalam menyerahkan seluruhnya kepada Kuasa Allah tentang apa yang akan menimpa kepada dirinya. Maka langkahnya pun tetap tenang ketika melinta dan melewati pria tersebut. Inilah cermin tawakal seorang hamba kepada Allah SWT, meski dalam keadaan terancam.

“Ia bertanya, “Apakah Anda melihat saya tatkala melintasi jalan itu? Saya juga melewati jalan itu beberapa menit sebelum wanita yang kamu nodai itu? Mengapa Anda menggangu saya tapi tidak mengganggu saya?”

Padahal ketika itu saya juga sendirian?”(Paragraf 10) “Penjahat itu menjawab, “Memang saya melihatmu tadi malam. Anda berada di sana malam tadi beberapa menit sebelum wanita itu. Saya tidak berani mengganggu Anda karena Anda tidak sendirian, tetapi dua orang tinggi besar di belakang Anda, seakan mengawal Anda yang satu di sisi kiri dan satu lagi di sisi kanan Anda”(Paragraf 11)

Kedua paragraf di atas menunjukkan bahwa Allah tidak Tidur, dan Allah Peduli kepada hambaNya yang dengan tulus ikhlas memohon dengan berdoa, berdzikir dan tawakal kepadaNya. Dialah Ar Rahman Ar Rahim, Dialah Penguasa alam semesta dan tidak ada satu hal pun terjadi kecuali dengan izinNya, meski itu hanya dedaunan kuning yang jatuh dari tangkainya. Paragraf tersebut juga menunjukkan tentang kualitas dan kesungguhan seseorang dalam berdo`a, memohon kepada Allah, dengan penuh ikhtiar dan tawakal, kemudian Allah pun Menjaganya dengan mengirimkan dua orang yang tidak terlihat di belakangnya.

Materi dakwah yang ditekankan oleh penulis pada rubrik Tadzkirah edisi ini adalah : *pertama*, kualitas keimanan seorang perempuan kepada Allah SWT.

Kedua, bersungguh–sungguh dengan berdoa dan berdzikir dalam mengharap pertolongan dan perlindungan Allah SWT.

Ketiga, tawakal setelah ikhtiar adalah suatu keharusan dan Akhirnya Allahpun akan Menjaga.

Rubrik ini cenderung dalam kategori aqidah, karena dalam rubrik judul “Dan Allahpun Menjaganya” terdapat kata “tenang”, “berdzikir” dan

“syukur”. serta kalimat “Dia berusaha tetap tenang dan berdzikir kepada Allah semampunya. Kemudian dia lanjutkan dengan terus membaca Ayat Kursi berulang-ulang seraya sungguh-sungguh memohon perlindungan Allah Subhanahu wa Ta’ala.”

Materi di atas, Aqidah telah muncul sebanyak tiga kali. Aqidah merupakan pondasi dalam melakukan ajaran Islam, dengan aqidah yang baik maka akan menciptakan perilaku yang baik. Berangkat dari aqidah yang sempurna, akan menciptakan Syariah dan Akhlak yang baik, karena setiap perilaku serta keputusan yang diambil tiada lain sesuai tuntunan Al Qur`an dan Al Hadist.

Begitu banyak materi pesan dakwah, baik berupa aqidah, syariah dan akhlak. Namun dalam rubrik Tadzkirah majalah Ar Risalah (edisi November 2013 – April 2014) lebih banyak mencantumkan tentang aqidah. Karena aqidah merupakan akar dari setiap tingkah laku manusia. Akidah bermuara di dalam kalbu atau batin manusia, dan aqidah mengikat kalbu manusia.

Penyajian pesan dakwah berupa kisah atau cerita dengan sumber yang jelas, akan lebih mudah untuk dibaca dan dipahami oleh para pembaca. Dengan memasukan nilai-nilai aqidah dalam pesan dakwah ini, diharapkan para pembaca dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pokok dasar dari suatu agama adalah aqidah yang benar. Melalui aqidah

yang baik diharapkan dapat mentransformasi nilai-nilai baik dari segi syariah maupun akhlak.

Adapun pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam majalah Ar Risalah edisi November 2013–April 2014, mayoritas memuat isi pesan dakwah tentang aqidah dan materi aqidah muncul sebanyak tiga kali, Hal ini dapat dilihat dari beberapa tabel sebagai berikut

No	Tema	Kata/kalimat
1	Sabar dalam kekafiran?! November 2013	-“teguh” -“Jangan mati kecuali dalam Islam”.
2	Andai Saya Memiliki Makanan yang Lebih Lezat Maret 2014	-"Wahai Bibi, dahulu pamanku, Abdul Malik, dan kedua saudaraku, al-Walid dan Sulaiman memberikan tunjangan kepadamu dengan mengambil dari harta kaum muslimin. Sedangkan harta itu bukanlah milikku sehingga tidak berani memberikannya kepadamu"
3	Dan Allahpun Menjaganya April 2014	-“tenang”, “berdzikir” dan “syukur” -“Dia berusaha tetap tenang dan berdzikir kepada Allah semampunya. Kemudian dia lanjutkan dengan terus membaca Ayat

		Kursi berulang-ulang seraya sungguh-sungguh memohon perlindungan Allah Subhanahu wa Ta'ala.”
--	--	--

Keenam rubrik (edisi) tersebut, ternyata materi akhlak muncul sebanyak dua kali, dan supaya lebih jelas dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Tema	Kata/kalimat
1	Lima Belas Hadits Sebagai Tebusan Lima Belas Pukulan Januari 2014	-“memaafkan” -"Tebusannya (kafarahnya) adalah Anda (imam Malik) harus membacakan lima belas hadits kepada saya (Hisyam bin Ammar rahimahullah)."
2	Demi Mendapatkan Mata Air Di Surga Februari 2014	-“wakaf” -"Rasulullah memberikan tawaran kepada pemilik sumur, “Sudikah kiranya Anda menjualnya (dengan menyedekahkannya) untuk diganti dengan satu mata air di Surga?”"

Keenam rubrik (edisi) tersebut, terdapat materi di luar ketiga kategori tersebut yaitu tasawuf yang muncul sebanyak satu kali, dan supaya lebih jelas dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Tema	Kata/kalimat
1	Silsilah Keluarga Shaleh Desember 2013	-“khosyah” dan “khof” -“Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah melahirkan dari keturunanku (Umar bin Abdul Aziz) orang yang menolongku dalam menjalankan agama.”.

Pada pesan dakwah dari enam rubrik di atas, pesan materi syariah tidak muncul, karena dalam rubrik Tadzkirah edisi November 2013-April 2014 ini penekanan cenderung diterapkan pada aspek aqidah dan Akhlak, serta terdapat materi tasawuf meski hanya ada satu dari enam rubrik (edisi), sehingga untuk pesan materi syariah tidak tercantum. Dan untuk aspek syariah dicantumkan dalam rubrik lainnya. Namun untuk Aspek aqidah lebih dominan dari aspek syariah maupun akhlak.

Aqidah merupakan acuan utama dalam rubrik ini, karena aqidah bermuara di hati, dan rubrik ini memuat pesan yang berfungsi sebagai cambuk hati. Dengan kata lain fokus perbaikan hati dalam rubrik ini lebih diutamakan dari rubrik-rubrik lainnya. Dan untuk itu muatan materi

aqidahlah yang cenderung lebih tepat untuk digunakan sebagai acuan, sehingga materi aqidah lebih banyak digunakan sebagai dasar atau akar penulisan rubrik ini, dari pada materi dakwah lainnya seperti syariah dan akhlak.

Demikian secara keseluruhan kategori materi pesan dakwah yang terdapat dalam rubrik tadzkirah edisi November 2013- April 2014 dapat terlihat jelas sebagai berikut.

NO	TEMA	EDISI BULAN	KATEGORI
1	Sabar dalam kekafiran?!	November 2013	Aqidah
2	Silsilah Keluarga Shaleh	Desember 2013	Tasawuf
3	Lima Belas Hadits Sebagai Tebusan Lima Belas Pukulan	Januari 2014	Akhlak
4	Demi Mendapatkan Mata Air Di Surga	Februari 2014	Akhlak
5	Andai Saya Memiliki Makanan yang Lebih Lezat	Maret 2014	Aqidah
6	Dan Allahpun Menjaganya	April 2014	Aqidah

Melihat tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa materi dakwah dalam kategori aqidah lebih dominan, hal ini sesuai dengan majalah Ar Risalah yang notabnya sebagai pengikut ajaran Salafu sholih, yang cenderung kepada keyakinan atau aqidah. Sehingga materi aqidah lebih

banyak tercantum dalam majalah ini khususnya dalam rubrik tadzkirah meski terdapat materi dakwah lainnya seperti syariah dan akhlak, namun untuk prosentase lebih banyak memuat pesan tentang akidah, karena sesuai visi Majalah Ar Risalah yaitu “menata hati menyentuh ruhani.”

4.2 Kelebihan dan Kekurangan pesan dakwah yang terkandung dalam rubrik *Tadzkirah* majalah Ar Risalah (edisi November 2013 – April 2014).

Setelah mengetahui isi pesan dakwah dalam rubrik Tadzkirah majalah Ar Risalah (edisi November 2013 – April 2014), maka berikut terdapat kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam rubrik Tadzkirah majalah Ar Risalah (edisi November 2013 – April 2014), yaitu:

- a. Kelebihan pesan dakwah yang terkandung dalam rubrik *Tadzkirah* majalah Ar Risalah (edisi November 2013 – April 2014).
 1. Rubrik Tadzkirah artinya pengingat atau cambuk hati, maka rubrik ini dirancang sebagai cambuk hati atau pengingat, bagi para pembacanya. Demikian akan mengingatkan para pembaca tentang sesuatu hal yang terlalaikan.
 2. Pesan dalam rubrik ini dituliskan berupa nukilan-nukilan kisah dengan sumber shahih yang belum populer atau terkenal di masyarakat dan nukilan kisah dipilih yang memiliki pesan menyentak atau mengesankan sehingga lebih menarik peminat pembaca, karena pesannya belum banyak diketahui oleh umumnya orang.

3. Pesan dalam rubrik Tadzkirah dikemas dengan bentuk kisah atau cerita, yaitu dengan menonjolkan fregmen suatu kejadian dan yang diambil adalah hikmahnya. Jadi mudah bagi pembaca untuk memahami pesan yang disajikan.
 4. Pesan yang ditulis berupa nukilan kisah yang kebanyakan adalah dari tabi`in dan tabi`it tabi`in, atau sampai pada imam madzhab dan imam hadist dan ada juga pesan kisah dari zaman ini yang sifatnya sebagai cambuk hati.
 5. Isi dari pesan rubrik ini langsung kepada fokus kisah tanpa ada penjelasan, sehingga yang dipilih adalah kisah – kisah yang apabila orang selesai membacanya dapat mengambil kesimpulannya sendiri. Dan kisah ini lebih mudah untuk dipahami para pembaca.
 6. Isi pesan dalam rubrik Tadzkirah tidak terikat oleh waktu, sehingga dapat dikonsumsi sepanjang masa oleh para pembacanya.
- b. Kekurangan pesan dakwah yang terkandung dalam rubrik *Tadzkirah* majalah Ar Risalah (edisi November 2013 – April 2014).
1. Masih kurangnya dalil berupa ayat Al Qur`an atau Hadist dalam setiap nukilan kisah yang dimuat dan tidak terdapat dalil di dalamnya. Hendaknya dicantumkan Ayat Al Qur`an atau Hadist, sehingga para pembaca akan lebih yakin dan mengerti arti dari kisah sesungguhnya.

2. Pesan yang terdapat dalam kisah setiap bulanya kadang tidak aktual dengan permasalahan yang dihadapi oleh ummat Islam, hendaknya dapat lebih aktual sehingga akan relevan dengan kondisi permasalahan yang ada.
3. Bentuk teks atau format font tulisan yang kurang menarik, hendaknya dapat lebih inovatif dalam pemilihan bentuk tulisan.

Pesan dakwah yang terdapat dalam rubrik ini adalah bentuk pesan yang disajikan dengan bentuk kisah atau cerita, jadi ringan untuk dibaca dari berbagai kalangan masyarakat, namun isi pesan dakwah mengenai hati, baik berupa aqidah, akhlak tetap kuat dan utama. Sehingga para pembaca dapat memahami dengan baik isi pesan yang disampaikan.

Demikian hal yang dapat dipaparkan oleh peneliti berupa kelebihan dan kekurang pesan dakwah yang terdapat dalam rubrik Tadzkirah majalah Ar Risalah (edisi November 2013-April 2014).